

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* Di SMA Puncak Darussalam

Berdasarkan temuan penelitian yang dijelaskan di bab sebelumnya, bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam adalah dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai karakter religius, seperti keimanan, ibadah dan akhlak kepada guru, orang tua, orang yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda. Setelah itu para guru memberikan contoh tentang nilai-nilai karakter tersebut serta melakukan pengawasan dan pembiasaan dengan cara menegur siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah dipelajari. Kepala sekolah SMA Puncak Darussalam membuat kerja sama dengan orang tua atau wali siswa agar juga memantau karakter siswa terutama saat libur sekolah.

Kemorosotan moral di Indonesia sudah masuk pada fase yang mengawatikan, hal ini bisa dilihat tontonan harian di media sosial tentang kegiatan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pemerintah, kasus pembunuhan, terjangkit dalam peredaran barang haram serta pergaulan bebas. Kondisi ini mencerminkan tergerusnya nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keagamaan. Pendidikan perlu mengambil peran dalam menyikapi kemorosotan

moral tersebut dengan terus menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa agar generasi bangsa ini bisa terselamatkan.¹

Kondisi ini telah diantisipasi oleh SMA Puncak Darussalam, dimana dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa lembaga tersebut telah melakukan langkah untuk menangani kemerosotan nilai, setelah peneliti melakukan analisa dengan beberapa informan yang peneliti rasa kompeten dengan kondisi siswanya, bahwa di sekolah tersebut juga terdapat kasus yang menjurus pada perilaku yang kurang baik, menurut pengakuan salah seorang guru SMA Puncak Darussalam, bahwa ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah baik yang ekstra maupun yang intra, suka bolos dari sekolah, berkelahi.

Dengan hal ini SMA Puncak Darussalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran *Kitab Tarbiah Al-Aulad Fi Al-Islam* dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter religius yang disampaikan oleh guru di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Benny Prasetya bahwa peran aktif guru dibutuhkan dalam penanaman nilai-nilai moral pada saat pembelajaran di kelas. penanaman pemahaman materi yang dilakukan oleh guru bisa berupa cerita, pemberian nasehat dan ceramah.²

Menurut Jamal Ma'mur Asmani Internalisasi nilai kakarter dengan pengajaran teoritis tentang nilai-nilai karakter akan menjadi pemahaman siswa

¹ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 124.

² Benny Prasetya, dkk, *Metode Pembelajaran Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah.*, 65.

tentang nilai karakter itu sendiri yang akan dipelajari siswa dari para guru.³ Dengan harapan pemahaman tersebut menjadi dasar siswa dalam beraktivitas baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Kasus yang berkaitan dengan moral siswa di SMA Puncak Darussalam masih tidak seperti kasus-kasus di perkotaan, yang mana tantangan bagi siswa di perkotaan lebih besar dari pada siswa yang hidup di lingkungan pondok pesantren. Walaupun demikian kasus moral yang harus segera ditangani oleh pihak sekolah. Karena mengawatirkan terjadinya perkembangan kasus yang menjurus pada kenakalan remaja yang lebih serius, seperti pergaulan bebas. Hal ini didukung dengan masuknya siswa SMA Puncak Darussalam dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Internalisasi nilai religius penting direalisasikan untuk siswa agar mereka mempunyai pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan pembiasaan nilai-nilai karakter religius diharapkan mampu membangaun habit siswa bukan hanya pada saat berada di lingkungan sekolah akan tetapi juga diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Internalisasi nilai religius kedalam diri siswa yang di biasakan akan mampu merangsang siswa dalam berperilaku positif. Siswa yang mampu berperilaku positif akan memberikan kontribusi dalam kemajuan bangsa dan Negara pada masa yang akan datang. Karena siswa yang sekarang hidup di lingkungan sekolah, dimasa

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di sekolah* (Jokjakarta: DIVA Press, 2011), 68.

depan akan hidup di lingkungan masyarakat serta akan menjadi generasi yang menempati posisi-posisi penting di negara ini.

Internalisasi nilai religius mempunyai pengertian proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam hati hati siswa yang akan mempengaruhi perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. sehingga kehidupannya dihiasi dengan perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama. Terdapat beberapa cara yang bisa diterapkan dalam proses internalisasi nilai. Cara tersebut bisa berupa pemberian pemahaman terhadap siswa tentang kandungan dalam nilai-nilai religius. Setelah siswa faham diharapkan ia mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi juga dapat dilakukan oleh lembaga Negara dengan membuat regulasi dalam pengambilan kebijakan yang pro terhadap perbaikan karakter bangsa, yang didalamnya termasuk siswa. Terutama dalam kebijakan yang berhubungan dengan lembaga, termasuk kurikulum nasional yang digunakan.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter religius kedalam diri siswa melalui pembelajaran kitab *Tarbiyah Al-aulad fi al-Islam* di SMA Puncak Darussalam bisa dapat mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Dalam pembelajaran *Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* nilai-nilai yang ajarkan kepada siswa yaitu, tarbiyah iman, tarbiyah, tarbiyah mural, tarbiyah kejiwaan, tarbiyah akal dan tarbiyah sosial⁴. Pembelajaran tentang hal tersebut sangat penting ditanamkan kepada siswa.

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 111.

1. *Tarbiyah* iman

Tarbiyah iman yaitu dengan mengenalkan keimanan terhadap Allah SWT serta hukum-hukum halal dan haram, menganjurkan untuk shalat, mendidik mencintai nabi muhammad, suka membaca al-Qur'an. Pembelajaran iman ini mengajarkan bahwa kekuatan iman dan kepercayaan terhadap Tuhan adalah kunci dasar dasar melaksanakan kegiatan apapun.

Internalisasi iman dapat berjalan dengan baik apabila terjalin harmonisasi antara kesadaran manusia dengan nilai-nilai yang dikehendaki tuhan. Internalisasi iman dapat dilakukan dengan *tarbiyah* iman. Sehingga pemahaman keimanan bisa tertanam baik dalam diri manusia, merasap hingga menyatu dengan dirinya sehingga dengan sendirinya tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dengan diri manusia.

2. *Tarbiyah* moral

Tarbiyah moral contoh tidak berbohong, tidak mencuri, menjauhi watak minder, penakut, rendah diri, hasud, pemaarah. Merupakan penanaman pemahaman tentang pentingnya menjaga moral. dalam kehidupan bermasyarakat moral baik menjadi bekal penting. Karena perilaku moral yang baik akan mendatangkan respon yang baik pula, sebaliknya perilaku moral yang tidak baik akan mendatangkan respon masyarakat yang kurang baik. Oleh karena demikian perlu dilakukan penanam moral yang baik bagi siswa untuk kebaikannya sendiri dan kebaikan untuk orang lain.

3. *Tarbiyah* kejiwaan

kejiwaan seperti contoh membiasakan bersifat tegas, membiasakan zuhud. Pendidikan jiwa perlu diberikan kepada siswa agar ia mampu mengontrol emosi dan mentalnya. Sehingga potensi jiwa yang dimilikinya bisa digunakan sesuai porsi yang pas.

4. *Tarbiyah* akal

Tarbiyah akal (rasio) contoh menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan akal. Pendidikan diberikan kepada siswa untuk mengajayakan cara berfikir yang baik dan benar. Sehingga pemikiran yang dimiliki bisa tumbuh subur dengan tidak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran negative. Pendidikan akal tidak cukup dengan hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya menggunakan akal yang benar tapi juga mengajarkan siswa agar menjaga kesehatan akalnya dengan tidak mengkonsumsi makan dan minuman yang dapat membahayakan akal, seperti minuman yang memabukkan, mengkonsumsi barang terlarang dan sebagainya.

5. *Tarbiyah* sosial

Tarbiyah sosial contoh memelihara hak orang lain, melaksanakan etika sosial dll. Memahamkan siswa bahwa setiap orang punya hak dan kewajiban yang yang harus dipenuhi. Siswa juga penting diajarkan bagaimana menjaga hak dirinya agar terpenuhi dan hak orang lain yang menjadi tanggung jawabnya juga dipehhi.

Pendidikan sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya suatu bangsa. Bangsa yang maju akan diukur seberapa baik sistem pendidikan yang dibangun didalamnya. Termasuk pendidikan yang penting untuk diperhatikan adalah konsep pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan (religius). Dalam pendidikan nilai-nilai religius terdapat pendidikan iman, pendidikan, moral, pendidikan sosial, pendidikan akal dan kejiwaan. Tertanamnya nilai-nilai religius tersebut menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan yang secara langsung atau tidak langsung juga dipengaruhi oleh regulasi kebijakan pemerintah dalam menentukan sistem pendidikan. Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Menyikapi perkembangan dan tantangan zaman yang merambah khususnya pada generasi muda maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan formal atau non formal. pendidikan secara umum dan lebih khususnya pendidikan islam harus ikut serta menanamkan nilai-nilai tersebut agar siswa mampu mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.⁵

Dalam rangka merespon tantangan zaman, SMA Puncak Darussalam memberikan pengajaran, bimbingan dan pengawasan terhadap siswa dalam penanaman nilai-nilai religius. karena hanya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan siswa dapat menjaga hubungan vertikal (ketuhanan) dan Horizontal (hubungan sesama manusia). Pendidikan harus serius memperhatikan dua hubungan tersebut agar siswa bisa terselamatkan di dunia dan di akhirat.

⁵ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press 2009), I20.

Hubungan vertikal seperti keimanan dan ketakwaan dapat ditanamkan dengan pendidikan agama. Penanam nilai-nilai agama merupakan proses pendidikan yang tidak hanya terfokus pada kognitif saja, juga masuk pada penghayatan dan pengamalan yang akan mempengaruhi jiwa dan perilaku siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai religius merupakan metode yang dapat diterima oleh budaya dari nilai-nilai kemanusiaan, salah satu contoh menempatkan tanggung jawab dengan jujur, menjalankan ketertiban dalam proses internalisasi nilai melalui pembelajaran.⁶

Materi-materi yang disampaikan pada pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* dalam proses internalisasi kepada siswa SMA Puncak Darussalam Palengaan Pamekasan terdiri dua bagian yaitu bagian kognitif dan bagian afektif.

1. Bagian afektif adalah materi yang mengarah diluar kelas yang mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad* tersebut dengan strategi pembiasaan, diantaranya adalah membiasakan beretika, sikap, perilaku yang baik (berakhlakul karimah).
2. Bagian kognitif yaitu pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas melalui kitab *tarbiyah al-aulad* adalah materi pelajaran molok yang meliputi keimanan, moral, pendidikan fisik, jiwa, soaial, keteladanan, kedisiplinan, dan akhlak.

⁶Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 5.

Di SMA Puncak Darussalam dalam proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kitab *tarbiyah al-aulad fi al-Islam* tidak dicukupkan dengan penyampaian materi saja akan tetapi juga dilakukan dengan memberikan contoh atau uswah oleh para guru yang diintruksikan langsung oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Benny Prasetya dkk. Bahwa pembentukan karakter siswa juga bisa dilakukan dengan uswah atau keteladanan dengan memberikan contoh atas sikap-sikap yang baik keseharian siswa seperti ikut serta dalam melaksanakan shalat berjamaah, apel pagi, berpakaian yang islam dan lainnya⁷

Pendidikan dengan keteladanan merupakan model pendidikan yang diajarkan oleh Allah swt. Yang diperankan oleh para nabi dan rasul. Hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang bagi kalian, bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat serta banyak mengingat Allah.

Model uswah yang diajarkan oleh Allah menjadi bukti pentingnya model tersebut dalam pembelajaran. Sehingga dengan internalisasi nilai dengan menggunakan model ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius bagi siswa, khususnya di SMA Puncak Darussalam.

⁷ Benny Prasetya, dkk, *Metode Pembelajaran Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 70.

Model pembelajaran menggunakan uswah juga disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* bahwa pembelajaran dengan teladan atau uswah lebih mudah dicerna oleh siswa dari pada pembelajaran dengan model ceramah.

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ⁸

Artinya: bahasa perilaku lebih mudah difahami dari pada bahasa lisan.

Hal ini juga didukung oleh pendapat M. Furqan Hidayatullah, bahwa keteladan seorang guru sangat besar kontribusinya dalam mendidik karakter siswa.⁹ Siswa akan lebih segan dan hormat serta lebih senang untuk mengikuti arahan guru yang ucapan moralnya sejalan dengan perilakunya. Hal tersebut merupakan tabi'at manusia secara alamiyah, sehingga dengan tidak langsung seorang harus memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap siswa. Penanaman karakter dengan melalui teladan bukan hanya dibebankan pada guru agama saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua civitas pendidikan di lembaga. Hal ini juga dilaksanakan di SMA Puncak Darussalam.

Sejalan dengan pendapat di atas, Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter tidak hanya disampaikan di kelas melainkan

⁸ Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 5.

⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban Bangsa)*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2021), 41.

harus tercermin dalam diri guru sehingga karakter tersebut dengan sendirinya akan mempengaruhi dan melekat pada diri anak.¹⁰

Setelah penanaman dengan menggunakan pemahaman secara teoritis dan keteladanan, perlu dilakukan pengawasan baik oleh guru ataupun orang tua. Proses ini diterapkan di SMA Puncak Darussalam dengan kerjasama antar para guru dan juga orang tua yang diintruksikan langsung oleh kepala sekolah. hal ini dilakukan untuk memastikan penanaman nilai karakter yang dilaksanakan disekolah benar-benar diterapkan oleh siswa baik di lingkungan ataupun di lingkungan keluarga.

Hal tersebut didukung oleh Benny Prasetya yang menjelaskan bahwa dalam menguatkan pendidikan anak harus didasari oleh kerjasama tri pusat pendidikan, yakni sekolah, orang tua dan masyarakat.¹¹ Kerjasama tersebut dilakukan dalam rangka memastikan dalam penanaman karakter siswa berjalan dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Agar kerjasama efektif maka perlu diadakan penyamaan persepsi orang tua dengan sekolah atas pentingnya pemantauan karakter siswa saat berda di lingkungan keluarga, sehingga terbangun komitmen bersama antara orang tua dan sekolah.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius bisa diukur dengan konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2011), 68.

¹¹ Benny Prasetya, dkk, *Metode Pembelajaran Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 77.

B. Nilai-nilai Karakter Religius Yang Diinternalisasikan Melalui Pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* Di SMA Puncak Darus salam

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya baik berupa wawancara atau pengamatan di lapangan, temuan yang dihasilkan penulis tentang nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan kepada siswa SMA Puncak darussalam palengaan pamekasan melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* adalah yaitu 1). *Tarbiyah* iman contoh mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menganjurkan untuk shalat, mendidik mencintai nabi muhammad, suka membaca al-Qur'an. 2). *Tarbiyah* moral contoh tidak berbohong, tidak mencuri, menjauhi watak minder, penakut, rendah diri, hasud, pemaarah. 3). *Tarbiyah* fisik contoh membiasakan berolahraga, tidak merokok dan tidak menyakiti diri sendiri. 4). *Tarbiyah* akal (rasio) contoh menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio. 5). *Tarbiyah* kejiwaan contoh menjauhi sikap dan watak minder, penakut ,rendah diri, hasud dan pemaarah.

1. Pendidikan Keimanan

Internalisasi nilai keimanan penting untuk diberikan kepada siswa agar menjadi orang yang beruntung dan selamat di dunia dan akhirat. Penanaman nilai karakter iman tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa terbiasa di dalam menjaga keimanannya baik saat berada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat, pentingnya menanamkan keimanan kepada siswa didukung dengan firman Allah SWT Qur'an surat al-Asr ayat 2 dan 3

ان الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang yang beriman, melakukan amal baik, saling menasehati akan kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai keimanan bahkan orang-orang yang tidak beriman akan menjadi orang-orang yang merugi. Keimanan merupakan harta yang sangat berharga bagi manusia, dengan keimanan tersebut manusia akan berusaha untuk mengadaptasikan dirinya sesuai dengan perintah Allah dan berusaha mencapai ridlonya. Keimanan juga menjadi satu-satunya penghubung antara hamba dengan tuhanNya. Keimanan seseorang menjadi tolak ukur ketaatan hamba pada tuhanNya.¹² Keimanan seseorang juga dapat menumbuhkan muraqabah, yakni suatu kondisi dimana kita merasa setiap perilaku kita diawasi oleh Allah SWT.

Pembelajaran keimanan diterapkan dengan cara membekali siswa dengan nilai-nilai keimanan. Pembelajaran tersebut direalisasikan mulai sejak masa tamyiz (sejak anak mampu memahami pembicaraan orang lain). Pada masa ini anak dikenalkan dengan materi-materi keislaman seperti

¹² Abdul Haris, "Keimanan Sebagai Nilai Etika Inti Pendidikan Karakter," Al-Munawwarah 8, No. 2 (September, 2016): 50, <https://doi.org/10.12345/al-munawwarah.v8i2.3247>.

mengenalkan Tuhan, Nabi, membiasakan sholat dan pembiasaan keagamaan yang ringan-ringan.¹³

Materi keagamaan yang dimaksud secara terperinci meliputi pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan tauhid seperti meyakini rukun-rukun iman, sifat wajib, muhal dan jaiz bagi Allah dan Rosulnya, mempercayai adanya malaikat, mempercayai kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, mempercayai hari kiamat dan takdir.¹⁴

Termasuk materi yang berhubungan dengan keimanan adalah materi-materi yang berhubungan dengan ketakwaan. Ketakwaan yang dimaksud di sini adalah mengenalkan anak tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dan wajib ditinggalkan khususnya yang berhubungan dasar-dasar agama yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Pelajaran agama secara ringkas bisa diklasifikasikan dalam pelajaran akidah, ibadah, akhlak dan hukum-hukum Islam.

Pembelajaran keimanan diharapkan mampu mendorong siswa dalam menjalankan agama Islam dengan baik. Guru berperan penting dalam penanaman nilai tersebut pada siswa.

¹³ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, 165.

¹⁴ Ibid.

Tujuan penanaman keimanan adalah untuk menghubungkan anak dengan Islam dalam penerapan nilai-nilai agama seperti melaksanakan sholat, puasa dan haji serta mengenalkan anak dengan Nabi Mohammad SAW.¹⁵

Pemahaman yang komprehensif tentang keimanan ini hendaknya didasarkan kepada beberapa wasiat Nabi dan petunjuknya dalam menanamkan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun islam kepada anak. Berikut ini petunjuk dan wasiat Nabi Mohammad Yaitu Membuka kehidupan anak dengan *lailaha illallah*, Memerintah anak shalat ketika sudah berumur tujuh tahun, Mengajarkan hukum halal dan haram, Membina agar cinta Rasul dan keluarganya serta gemar membaca al- Qur'an.

Di SMA Puncak Darussalam penanaman keimanan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya iman dan mendorong untuk selalu meningkatkannya dengan rutinitas kegiatan religius, seperti mewajibkan shalat berjamaah lima waktu, membiasakan shalat sunnah rawatib, shalat tahajjud, shalat duha dan puasa sunnah serta kegiatan keagamaan lainnya, seperti peringatan *isra' mi'raj*, peringatan *maulid nabi*, dan peringatan satu muharram.

2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan proses penanaman moral, sikap dan watak pada anak. Pendidikan tersebut bertujuan agar anak mampu mempraktekkan nilai-nilai moral, mempunyai watak yang baik yang sesuai

¹⁵ Ibid.

dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan moral dapat diberikan oleh orang tua mulai sejak kecil. Adapun nilai pendidikan moral yang terkandung dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* meliputi sikap yang baik, dapat dipercaya, istiqomah dalam menjalankan keagamaan, menghormati orang tua dan guru, menghormati tamu dan menyayangi anak yang lebih muda.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan moral bisa diterapkan sejak anak masih kecil saat berada di lingkungan keluarga dan juga pada saat anak berada di sekolah. pendidikan moral yang ditanamkan butuh dilakukan pengawasan baik oleh guru ataupun orang tua dalam kehidupan sehari-hari karena moral anak yang baik akan membawa ketenangan pada saat sudah dewasa. Keberhasilan pendidikan moral tidak hanya diukur seberapa besar pemahaman anak terkait materi yang berhubungan dengan moral akan tetapi juga dapat dilihat dengan konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai moral tersebut.

Langkah yang diterapkan di SMA Puncak Darussalam dalam menanamkan nilai moral adalah dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua dan menyayangi siswa yang lebih muda serta mengadakan pengawasan terhadap perilaku siswa dan memberikan pembinaan khusus bagi siswa yang memiliki moral kurang baik.

¹⁶ Ibid., 193.

3. Nilai Pendidikan Fisik

Pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik perlu dilakukan oleh guru agar pertumbuhan anak berkembang dengan baik. Sehingga menjadi anak yang kuat, sehat dan bergairah.¹⁷ Dasar-dasar pengetahuan dalam menjaga fisik telah dijelaskan dalam ajaran islam seperti mengikuti aturan kesehatan, makan, minum dan tidur yang cukup serta terhindar dari penyakit, melakukan pengobatan saat sedang sakit.

Dengan demikian pendidik diharuskan untuk memberikan pendidikan fisik kepada anak agar fisik mereka terpelihara dengan baik. Fisik yang sehat akan mempengaruhi kecerdasan otak dan batin mereka. Pendidikan fisik ini membuat generasi masa depan tumbuh menjadi kuat secara fisik, sehat dan bergairah. Dengan pendidikan fisik yang baik, siswa akan mampu terhindar dari mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat berdampak negatif bagi fisik mereka.

Menurut Nasih Ulwan terdapat kebiasaan buruk yang dilakukan anak dalam menjaga kesehatan seperti merokok, konsumsi alkohol dan obat-obatan, kebiasaan onani, homo seksual dan perzinahan. Fenomena tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan buruk yang membutuhkan peran guru dan orang tua dalam memperbaikinya.¹⁸

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, 245.

¹⁸ Ibid., 260

Penanaman karakter fisik yang diterapkan di SMA Puncak Darusalam dilaksanakan dengan mengadakan olah raga bersama satu kali dalam sepekan, karakter fisik sehat perlu ditanamkan pada siswa agar terbiasa dalam hidup sehat. Di luar kegiatan rutin tersebut siswa juga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kesehatan fisik, seperti mengikuti program Prisiai Diri (PD). PD merupakan program ekstra kurikuler siswa yang diisi dengan seni bela diri. Program ini dibuat agar siswa memiliki fisik yang sehat serta memiliki kemampuan dalam menjaga diri.

Perilaku hidup sehat adalah sikap manusia terhadap pelayanan kesehatan, sakit dan penyakit, makanan dan minuman serta lingkungan sehingga manusia harus memenuhi gizi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, melakukan olahraga dengan teratur, melakukan istirahat tidur dengan waktu yang cukup, merawat dan menjaga kebersihan diri sendiri serta lingkungan agar terhindar dari segala macam penyakit.¹⁹ Dilihat dari beberapa indikator tersebut kesehatan fisik bukan hanya dengan cara berolahraga saja akan tetapi juga membutuhkan makanan bergizi, minuman yang sehat dan lingkungan yang baik untuk tubuh. Beberapa hal di tersebut sudah dipenuhi dengan baik oleh lembaga bagi siswa SMA Puncak Darussalam dengan menyediakan makanan yang baik sesuai dengan selera yang mereka inginkan dan disediakan minuman (air) yang sudah di filter bekerja sama dengan

¹⁹ Libri Rizka Puri Windarta, "Pendidikan Kesehatan, Gizi Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Genius* 2, No. 1 (Juni, 2021): 45, <https://doi.org/1035719/gns.v2i1.36>

perusahaan air galonan, serta lingkungan yang bersih dan asri dengan banyak pohon sehingga oksigen yang dibutuhkan tubuh terpenuhi dengan baik.

2. Pembelajaran Nilai Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio atau akal merupakan pembentukan pola pikir dengan cara memasukkan informasi dan pengetahuan yang baik untuknya.²⁰ Nilai pendidikan ini tidak kalah juga sangat penting, sama pentingnya dengan pendidikan nilai lainnya.

Dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* dijelaskan bahwa pendidikan rasio anak menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Kewajiban tersebut berupa mendidik, menumbuhkan dan menjernihkan pola pikir anak dengan memberikan pemahaman yang lurus agar pada saat dewasa nanti mampu membentengi dirinya dari faham-faham liberal, faham-faham radikal serta tidak tergiring oleh faham misionar. Pendidikan yang bisa dilakukan orang tua untuk anaknya bisa dengan menggunakan metode nasehat. Karena nasehat pada anak sangat mempengaruhi sudut pandang berfikir anak.

Langkah yang dilakukan lembaga SMA Puncak Darussalam untuk menanamkan nilai karakter religius adalah dengan memberikan pemahaman pentingnya menjaga akal serta menjaga santri agar tidak mengonsumsi makanan dan perilaku yang dapat merusak otak, seperti minuman keras,

²⁰ Ibid., 301.

onani, merokok, rangsangan seksual yang berlebihan, seperti melihat film porno.

3. Nilai Karakter Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah melatih jiwa atau kepribadian anak. Pendidikan ini melatih anak agar memiliki kepribadian atau kejiwaan yang baik dan mampu mengontrol diri dalam setiap kondisi, seperti mengontrol emosi (marah dan senang), berani, takut, membantu orang lain dan bertanggung jawab. Setiap kondisi kejiwaan yang dimiliki seseorang bermanfaat apabila dikondisikan dalam porsi yang pas.²¹

Tujuan pendidikan kejiwaan pada anak adalah untuk mempersiapkan anak menghadapi masa remaja (taklif) sehingga dia mampu mengendalikan dirinya dan bertanggung jawab pada amanah yang diberikan kepadanya, baik amanah yang berhubungan dengan Tuhan ataupun amanah yang berhubungan dengan manusia.

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terdapat pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa agar menjadi orang yang sabar, pemberani dan mempunyai kepercayaan diri.

Pendidikan jiwa harus dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga dan guru dalam lingkungan sekolah. Pendidikan jiwa erat hubungannya dengan merawat kecerdasan dan kepekaan anak, sehingga orang tua dan guru diharuskan untuk menjaga kesehatan otak anak.

²¹ Ibid., 363.

Penanaman karakter kejiwaan terhadap siswa SMA Puncak Darussalam dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya seseorang memiliki jiwa yang kuat melalui pembelajaran kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Serta mendorong siswa agar menjadi pemberani dan komitmen dalam mempertahankan hak dan kebenaran.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* Di SMA Puncak Darussalam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ditemukan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-Aulad fi al-islam*. Secara umum faktor pendukung dan penghambat tersebut bisa dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti malas dan semangat, antusias dalam mengikuti pembelajaran dan kurang memperhatikan penjelasan guru, dan juga faktor tinggi dan rendahnya kecerdasan siswa. sedangkan eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa seperti faktor guru dan faktor masyarakat.

Faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam yang ditemukan peneliti yaitu:

1. Faktor internal

- a) Terdapat siswa kurang perhatian dalam mengikuti pelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-Islam*
- b) Terdapat siswa malas dalam mengikuti pelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-Islam*
- c) Terdapat siswa yang bolos tidak mengikuti pelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam*
- d) Terdapat siswa yang memiliki karakter kurang baik, bawaan dari rumah.
- e) Terdapat siswa yang kurang membiasakan penerapan nilai-nilai karakter religius.

2. Faktor Ekternal

- a) Faktor guru
 - 1) Guru kurang memperhatikan penerapan karakter religius siswa, seperti tidak menegur siswa yang melakukan hal yang kurang baik.
 - 2) Metode pembelajaran yang digunakan guru monoton, sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran
- b) Faktor orang tua
 - 1) Terdapat orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya

- 2) *Broken Home*, kondisi keluarga yang kurang harmonis juga mengganggu psikologis siswa.

Adapun faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam yang ditemukan peneliti yaitu:

1. Faktor Internal

- a) Terdapat siswa yang sudah mempunyai dasar baca kitab berbahasa arab, sehingga membantu siswa dalam memahami kitab *tarbiya al-aulad fi al-islam*.

2. Faktor Eksternal

- a) Terjalin kerjasama antara pendidik dan kependidikan dalam mendidik, mengawasi siswa dalam penerapan nilai-nilai religius.
- b) Kerjasama pihak sekolah dan keluarga dalam menjaga perilaku dan pergaulan siswa SMA Puncak Darussalam.
- c) Terpenuhinya sarana pendukung penerapan nilai-nilai religius.

Hal ini didukung dengan pernyataan Wina Sanjaya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya faktor guru, siswa, sarana atau alat yang tersedia dan faktor lingkungan, yaitu lingkungan kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor sosial-psikologis dibedakan menjadi dua bagian yaitu pertama, internal, seperti hubungan antara siswa dengan siswa, dan siswa

dengan guru. Kedua eksternal, seperti hubungan pihak sekolah dengan orang tua dan hubungan pihak sekolah dengan masyarakat.²²

Sebagaimana tahapan dalam internalisasi nilai yang di dalamnya terdapat peran guru, orang dan masyarakat. Hal tersebut sebagai dasar bahwa dan orang tua berperan penting tahapan internalisasi nilai, yaitu tahapan pada masa kanak-kanak yakni pada masa berada lingkungan keluarga, tahapan pelajar, yakni pada masa sekolah dan tahapan dalam lingkungan masyarakat, yakni saat seseorang sedang melakukan interaksi dengan masyarakat.

a. Lingkungan Rumah Tangga

Lingkungan keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi seorang anak. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat penting terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Orang tua sebagai pengajar dan pendidik anak dalam lingkungan keluarga. Pada masa kanak-kanak, anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua. Ucapan dan tingkah laku orang tua menjadi materi yang mudah difahami oleh anak. Sehingga orang tua berperan sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai yang baik termasuk nilai-nilai religius kepada anak, seperti membiasakan anak beribadah, jujur, bertanggung jawab dan nilai-nilai positif lainnya.

²² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2020), 52.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi pendidikan kedua anak. setelah anak mulai mampu mengerti dan memahami, anak akan dimasukkan dalam lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa. Sekolah juga merupakan tempat terbentuknya kepribadian siswa. Disiplin dan ketaatan pada aturan dan tugas akan membentuk aspek kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Termasuk dalam penanaman nilai-nilai religius adalah nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia yang benar-benar diterapkan, bukan hanya kebiasaan yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Pengenalan nilai-nilai di sekolah bersifat universal bukan hanya berfokus pada nilai-nilai religius saja yang dilakukan sejak masa kanak-kanak hingga pendidikan menengah. Di tingkat taman kanak-kanak, imajinasi siswa dihargai dan dibimbing. Dengan kata lain, nilai-nilai luhur yang dianut pada tahap ini diawali dengan menghargai perbedaan, yang kemudian bermuara pada sikap bertanggung jawab yang benar dan rasional. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan latihan menggambar. Menghargai perbedaan pendapat dan berani menerima kenyataan merupakan nilai-nilai luhur yang ditanamkan di sekolah dasar. Apresiasi perbedaan pendapat yang jujur, adil dan terbuka harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar. Dalam

hal ini, para siswa juga harus diajak dan dilatih agar mencapai kesepakatan dan mencapai kebaikan bersama secara terbuka dan saling menghargai.

Selanjutnya di tingkat sekolah menengah, internalisasi nilai-nilai luhur berkisar pada pemahaman kognitif tentang nilai-nilai itu sendiri dan keputusan yang diambil di dalam kelas dan organisasi sekolah. Pada tingkat ini, siswa mempersepsikan nilai-nilai yang lebih bermakna, sistem organisasi yang konkrit.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan sub sistem dalam kehidupan siswa yang berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadiannya hingga dewasa. Suasana kebingungan muncul bagi siswa ketika terjadi konflik nilai atau norma dalam masyarakat dan ketika terjadi kesenjangan antara nilai, moral atau norma baik yang diajarkan dengan realitas nilai, moral atau norma tersebut dari beberapa masyarakat. Misalnya, mereka melihat beberapa orang melakukan tindakan asusila, perjudian, minum minuman keras yang berbahaya dan lain lain.

Meskipun ajaran agama mereka melarang melakukan hal-hal seperti itu, mereka tetap melakukannya. Hal-hal itulah yang membingungkan siswa ketika melihat fakta kejadian seperti itu.